

**REPRESENTASI SIMBOLIK HARLEY-DAVIDSON WL
DALAM KARYA KRIYA KAYU**



KARYA SENI

Oleh

DWI RUSTANTO

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

**REPRESENTASI SIMBOLIK HARLEY-DAVIDSON WL
DALAM KARYA KRIYA KAYU**



KARYA SENI

Oleh

DWI RUSTANTO

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**REPRESENTASI SIMBOLIK HARLEY DAVIDSON WL
DALAM KARYA KRIYA KAYU**



KARYA SENI

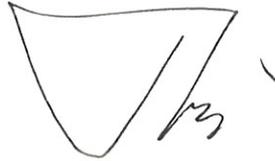
Oleh

DWI RUSTANTO

NIM: 9710782022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang
Kriya Seni
2006**

Laporan Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 24 Januari 2006



Drs. M. Suhadji
Pembimbing I / Anggota

Drs. Andono
Pembimbing II / Anggota



Drs. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
Cognate / Anggota



Drs. Rispul, M.Sn
Ketua Program Studi S-I Kriya Seni / Anggota



Drs. Sunarto, M.Hum
Ketua Jurusan Kriya/ Ketua/ Anggota

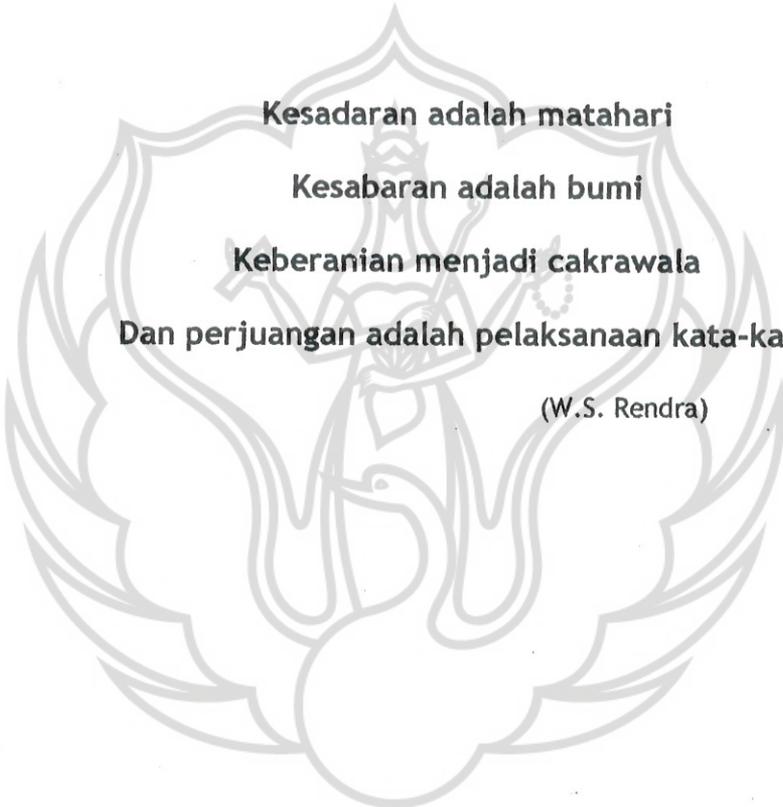
Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



MOTTO



**Kesadaran adalah matahari
Kesabaran adalah bumi
Keberanian menjadi cakrawala
Dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata**

(W.S. Rendra)

KATA PENGANTAR

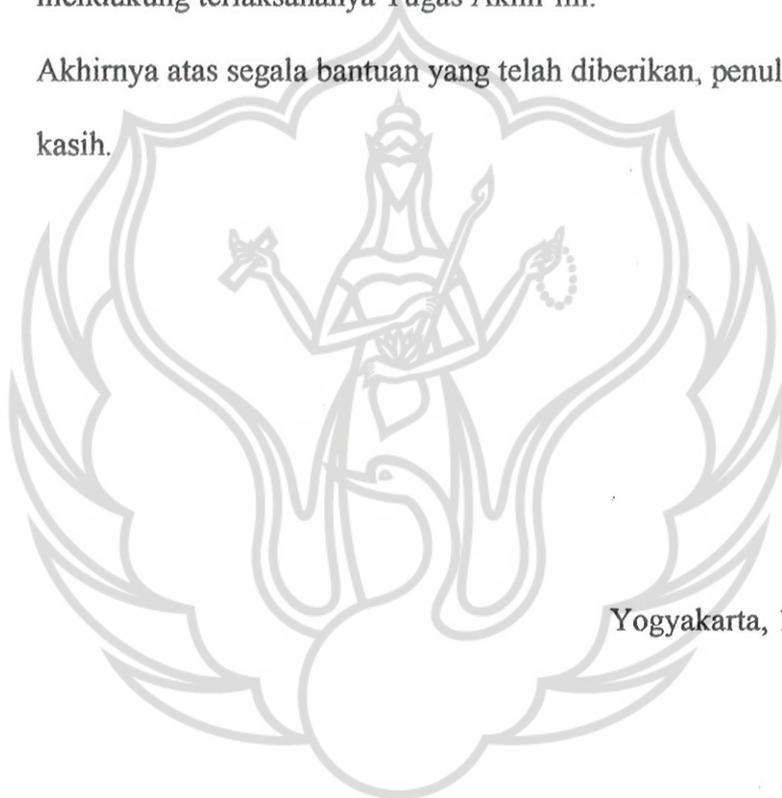
Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir, laporan tertulis dan penyelenggaraan pameran tunggal karya seni untuk melengkapi syarat dalam penyelesaian studi di Jurusan Kriya, FSR, ISI Yogyakarta.

Penulisan laporan dan penyelenggaraan pameran ini dapat terlaksana dengan baik atas dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Drs. M. Suhadji., Pembimbing I yang telah berkenan membimbing Tugas Akhir ini.
2. Drs. Andono., Pembimbing II yang telah turut memberikan bimbingan Tugas Akhir ini.
3. Drs. Sunarto, M. Hum., Ketua Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta beserta seluruh staf pengajar, staf laboratorium dan staf administrasi.
4. Drs. Rispul, M. Sn., Ketua Program Studi S-1 Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta.
5. Drs. Purwito, selaku Dosen Wali yang memberi kelancaran selama penulis menjalani studi di Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta.
6. Drs. Sukarman selaku Dekan FSR ISI Yogyakarta beserta seluruh staf administrasi FSR ISI Yogyakarta.
7. Prof. Dr. I Made Bandem selaku Rektor ISI Yogyakarta beserta staf Administrasi dan Perpustakaan ISI Yogyakarta.

8. Bapak, Ibu dan Saudaraku yang telah mendoakan dan memberi dukungan demi kelancaran Tugas Akhir ini.
9. Terkhusus buat “ Plien” tersayang atas dukungan dan doanya.
10. Teman-teman seperjuangan, “Veteran Corner”, Dedi, Gogon, Q-rik, Faisal, Andre, Johan, “KONTRAS 97”, Tukirno, Zain dan teman-teman semua di manapun berada yang tak bisa disebut satu persatu, telah mendukung terlaksananya Tugas Akhir ini.

Akhirnya atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 11 Januari 2006

Penulis

INTISARI

Representasi nilai simbolik Harley-Davidson WL, secara konseptual merupakan penggalian makna historis melalui pendekatan semiotik, sebuah upaya untuk mencari korelasi dari aspek-aspek di dalamnya, dihadirkan melalui media karya seni sebagai suatu bentuk ekspresi dalam memaknai gejala estetis dan simbolik yang ada. Esensi “simbolik” dari sebuah “sepeda motor”, tidak semata-mata pada perspektif visual maupun fungsionalnya, tetapi dalam konteks ini lebih pada substansinya.

Harley-Davidson WL sebagai objek secara visual memiliki nilai estetis yang khas, karakteristik bentuk mesin, rangka (bodi) dan suspensinya, tidak seperti motor umumnya terlebih pada motor buatan sekarang. Citra visual yang kokoh dan kekar memberikan *image macho* “para penunggangnya” dengan asesoris dan perlengkapan perang yang melekat, mencerminkan karakter ketangguhan motor ini.

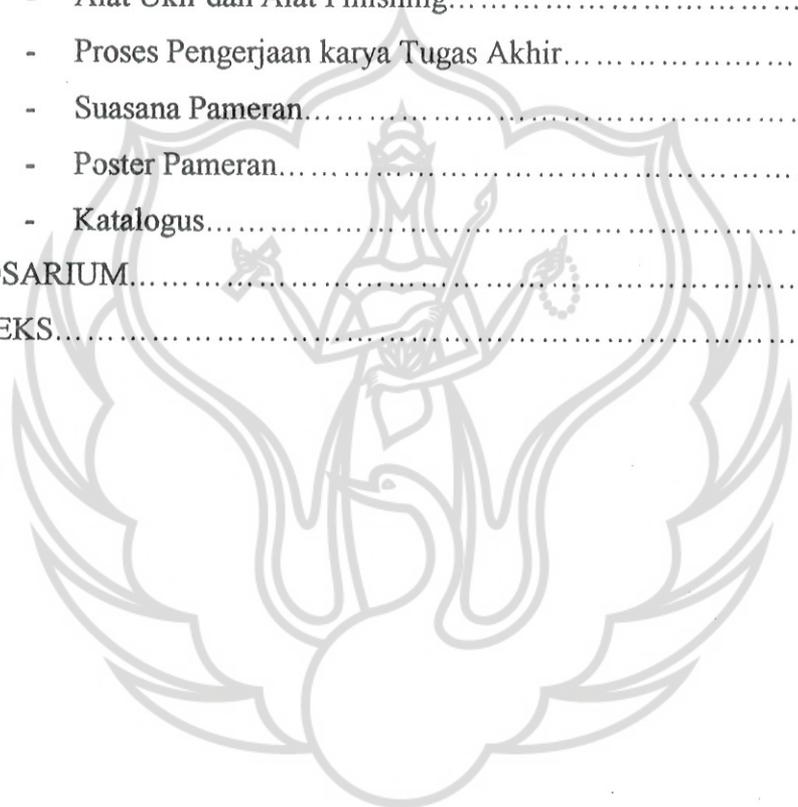
Deskripsi tersebut merupakan esensi dari kesan visual yang ditimbulkan, tetapi akan lebih menarik apabila aspek intrinsik yang berkaitan dengan makna simbolik, historis dan keberadaannya dalam *culture* masyarakat global dapat diungkap menjadi konsep yang menarik.

Karya Tugas Akhir ini berusaha untuk mengungkap dan menyatukan aspek-aspek tersebut kedalam konsep komunikatif, sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada publik, kaitannya dengan ekspresi simbolik yang dihadirkan melalui karya seni, dengan harapan terjadi proses apresiasi yang sinergis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	
HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
INTISARI	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan dan Manfaat	8
1. Tujuan.....	8
2. Manfaat.....	9
C. Metode Penciptaan	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	11
A. Sumber Penciptaan.....	11
B. Landasan Teoretik	18
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	23
A. Data Acuan.....	23
B. Analisis	35
C. Rancangan Karya.....	53
D. Proses Perwujudan.....	55
1. Bahan dan Alat.....	57
2. Teknik Pengerjaan.....	60
E. Kalkulasi.....	62
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	79
BAB V PENUTUP	79

A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN	84
- Foto Penulis.....	85
- Biodata.....	86
- Bahan Pokok	88
- Alat Ukir dan Alat Finishing.....	89
- Proses Pengerjaan karya Tugas Akhir.....	90
- Suasana Pameran.....	91
- Poster Pameran.....	93
- Katalogus.....	94
GLOSARIUM.....	95
INDEKS.....	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema <i>semiotic triangle</i>	21
Gambar 2. SkemaPenciptaan.....	24
Gambar 3. Acuan 1.....	25
Gambar 4. Acuan 2.....	25
Gambar 5. Acuan 3.....	26
Gambar 6. Acuan 4.....	26
Gambar 7. Acuan 5.....	27
Gambar 8. Acuan 6.....	27
Gambar 9. Acuan 7.....	27
Gambar 10. Acuan 8.....	28
Gambar 11. Acuan 9.....	28
Gambar 12. Acuan 10.....	29
Gambar 13. Acuan 11.....	29
Gambar 14. Acuan 12.....	30
Gambar 15. Acuan 13.....	30
Gambar 16. Acuan 14.....	30
Gambar 17. Acuan 15.....	31
Gambar 18. Acuan 16.....	31
Gambar 19. Acuan 17.....	32
Gambar 20. Acuan 18.....	32
Gambar 21. Sketsa Alternatif 1.....	37
Gambar 22. Sketsa Alternatif 2.....	37
Gambar 23. Sketsa Alternatif 3.....	38
Gambar 24. Sketsa Alternatif 4.....	38
Gambar 25. Sketsa Alternatif 5.....	39
Gambar 26. Sketsa Alternatif 6.....	39
Gambar 27. Sketsa Alternatif 7.....	40
Gambar 28. Sketsa Alternatif 8.....	40

Gambar 29. Sketsa Alternatif 9.....	41
Gambar 30. Sketsa Alternatif 10.....	41
Gambar 31. Sketsa Alternatif 11.....	42
Gambar 32. Sketsa Alternatif 12.....	42
Gambar 33. Sketsa Alternatif 13.....	43
Gambar 34. Sketsa Alternatif 14.....	43
Gambar 35. Sketsa Alternatif 15.....	44
Gambar 36. Sketsa Alternatif 16.....	44
Gambar 37. Sketsa Alternatif 17.....	45
Gambar 38. Sketsa Terpilih1	46
Gambar 39. Sketsa Terpilih 2.....	47
Gambar 40. Sketsa Terpilih 3.....	48
Gambar 41. Sketsa Terpilih 4.....	49
Gambar 42. Sketsa Terpilih 5.....	50
Gambar 43. Sketsa Terpilih 6.....	51
Gambar 44. Sketsa Terpilih 7.....	52
Gambar 45. Skema Proses Perwujudan.....	54
Gambar 46. Karya 1.....	65
Gambar 47. Karya 2	67
Gambar 48. Karya 3.....	69
Gambar 49. Karya 4.....	71
Gambar 50. Karya 5.....	73
Gambar 51. Karya 6.....	75
Gambar 52. Karya 7.....	77
Gambar 53. Foto Penulis.....	85
Gambar 54. Bahan pokok.....	88
Gambar 55. Alat Ukir.....	89
Gambar 56. Alat Finishing.....	89
Gambar 57. Proses Pengerjaan karya Tugas Akhir.....	90
Gambar 58. Suasana Pameran.....	91
Gambar 59. Suasana Pameran.....	91

Gambar 60. Suasana Pameran.....	92
Gambar 61. Suasana Pameran.....	92
Gambar 62. Poster Pameran.....	93



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kalkulasi Bahan Pokok.....	60
Tabel 2. Kalkulasi Bahan Bantu dan Finishing.....	60
Tabel 3. Kalkulasi Alat Finishing.....	61
Tabel 4. Rekapitulasi Anggaran.....	61



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perkembangan teknologi dewasa ini senantiasa mengiringi peradaban manusia dan melahirkan paradigma baru dalam wilayah kebudayaan. Loncatan peradaban melesat cepat, membentuk suatu identitas budaya massa (*mass culture*). Penyeragaman pola peradaban merupakan indikasi pergeseran pola pikir, perilaku dan gaya hidup (*life style*), dengan segala sesuatu yang serba cepat dan *instant* merupakan wajah peradaban global. Pada perkembangannya lahir generasi yang cenderung lupa akan sejarah. Sejarah terciptanya artefak-artefak dengan nilai estetis, filosofis tinggi dan sarat makna simbolik merupakan manifestasi dari eksistensi peradaban manusia.

Dalam konteks historis sebuah artefak berarti mengeksplorasi dan mengkomunikasikan sesuatu yang sudah lampau berdasarkan bukti otentik, dari aspek nilai yang terkandung di dalamnya. Mengkaji sebuah obyek yang diyakini memiliki nilai historis, tentu tidak sebatas pada subyek yang mengamati saja, tetapi lebih pada obyek yang diamati, mencakup aspek visual estetis dan eksistensinya. Begitupun dengan seorang seniman dalam mengamati sebuah obyek yang diyakini memiliki makna tertentu juga tidak lepas dari pengalaman batinnya. Dalam proses kreatif, seorang seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan yang meliputi hubungan seniman dengan alam di sekitarnya.

Dalam konteks eksplorasi seni, alam benda atau obyek sekitar seniman bisa menjadi awal ketertarikan ide, dengan stimulus tertentu. Lebih sempit lagi, bentuk

stimulus tersebut bisa didapat dari obyek hidup maupun obyek visual yang mati, seperti gambar dan foto misalnya sepeda motor Harley-Davidson WL, sebagai sebuah obyek tentu memiliki nilai lebih selain aspek visual semata, tetapi lebih pada substansinya yang diyakini memiliki nilai tertentu. Secara spesifik Harley-Davidson WL mempunyai bentuk menarik yang tidak terdapat pada motor lain, terlebih pada motor-motor produksi sekarang baik pada figur utuhnya atau bentuk-bentuk komponen pada mesin dan suspensi.

Terlepas dari aspek estetika bentuk, Harley-Davidson WL sebagai sebuah motor, tentu berkaitan dengan persoalan teknologi dan fungsinya sebagai alat transportasi. Dengan demikian keberadaan motor di masyarakat dengan segala fungsinya memiliki peran sosial, selain itu nilai fungsi tersebut juga dapat diartikan sebagai manfaat-manfaat dari teknologi.

Terciptanya motor dianggap sebagai bukti olah pikir manusia ketika menemukan sebarang permasalahan atau kesulitan misalnya; persoalan jarak tempuh dan efisiensi waktu. Dengan demikian pada dasarnya teknologi bermanfaat untuk membantu kegiatan manusia, karena teknologi merupakan hasil olah pikir manusia, dengan demikian motor yang merupakan bagian dari teknologi juga merupakan bentuk-bentuk pengetahuan juga prinsip ilmu. Sebagaimana dikatakan Dedi Supriadi bahwa teknologi adalah:

“Aplikasi dan prinsip keilmuan, sehingga menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia...melalui aplikasi inilah, ilmu menemukan arti sosialnya bukan hanya demi kepuasan intelektual semata”.¹

¹ Dedi Supriadi, *Kreatifitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek* (Bandung: Alfabeta, 1994), p. 116.

Selain aspek fungsinya, keberadaan motor di jaman sekarang tidak lagi sebatas pada peran sosialnya sebagai alat transportasi saja, tetapi bisa menjadi bentuk simbolisasi yang merepresentasikan status sosial tertentu dan sebagai bentuk ekspresi sekaligus sebuah hobi.

Dari rasa ketertarikan penulis pada Harley-Davidson WL tersebut, menjadi stimulus proses kreatif dalam mencipta karya seni. Berdasar pada uraian sebelumnya, dari hubungan antara alam benda dan seniman tersebut, terciptalah karya seni. Mengenai keindahan barang-barang buatan manusia secara umum, dapat disebutkan sebagai benda seni. Tetapi pertanyaannya apakah Harley-Davidson WL dalam konteks ini, obyek yang menginspirasi penulis lantas mutlak menjadi benda seni? Mengacu pada konsep di atas, bahwa dalam proses kreatifnya, seorang seniman dapat terinspirasi oleh obyek apapun, yang dilihat dan dipikirkannya. Sebagaimana ditulis oleh Herbert Read bahwa pengalaman ini tidak perlu terbatas pada pengamatan kita terhadap karya seni saja. Tentu kita dapat pula merasa diri kita berada dalam sembarang obyek yang kita amati². Seperti pendapat The Liang Gie dalam, *Filsafat Keindahan*, disebutkan bahwa konsep tersebut di atas mengacu pada teori subyektif yang diartikan sebagai berikut.

“Bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan pengamat itu. Kalaupun dinyatakan suatu benda mempunyai nilai estetis, hal ini diartikan bahwa seseorang pengamat memperoleh suatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda itu”.³

² Herbert Read, *Pengertian Seni*, Terj. Soedarso Sp (Yogyakarta: STSR, ASRI, 1973), p. 13.

³ The Liang Gie, *Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1997), p.50.

Terkait dengan Harley Davidson WL yang diyakini penulis sebagai sebuah obyek, tentu bernilai seni tersendiri ketika melibatkan perasaan dalam mengamatinya. tanpa meninggalkan substansinya, mencakup aspek simbolis dan historis obyek tersebut, secara umum merupakan suatu bentuk simbolisasi dari ekspresi jiwa, manifestasi pengalaman batin yang merepresentasikan kepribadian bagi kalangan penggemar otomotif tertentu (*bikers*) dalam suatu wilayah *subculture* di Amerika sampai belahan dunia lainnya tak terkecuali di Indonesia.

Dalam konteks historis, Harley-Davidson WL sebagai simbol sang legenda, tidak terlepas dari aspek sejarahnya, sebagai kendaraan tempur yang tangguh pada Perang Dunia II. Untuk mengungkap nilai historisnya tentu tidak hanya bertumpu pada aspek fungsinya maupun visual semata, tetapi mencakup banyak aspek yang saling berhubungan.

Aspek simbolik terbentuk dari historisnya. Dalam hal ini Harley-Davidson secara umum menjadi sebuah ikon gaya hidup (*life style*), yang merepresentasikan berbagai macam bentuk simbol (*representamen*): sebagai interpretan (*interpretant*) status sosial, simbol keamanan, simbol kejantanan (*macho*) dan sebagainya. Kesemua wujud penandaan ini pada gilirannya mengacu pada obyek (*object*), dari relasi tersebut dikategorikan sebagai proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen tadi dengan entitas lain yang di sebut obyek.⁴

Dari hubungan setiap aspek tersebut dapat ditelaah dengan teori semiotik, yang merujuk pada teori semiotika Charles Sanders Peirce, diartikan sebagai

⁴ Kris Budiman, *Semiotika Visual* (Yogyakarta: Buku Baik dan Yayasan Seni Cemeti, 2003), p. 26.

sinonim kata logika, yang harus mempelajari bagaimana orang bernalar, dan penalaran itu dapat dilakukan melalui tanda-tanda.⁵ Aspek inilah yang melatarbelakangi timbulnya ide penciptaan, yang menarik untuk di wujudkan dalam karya kriya kayu.

Aktualisasi sebuah ide atau gagasan dalam bentuk visual merupakan wujud konkret dari sebuah perenungan yang melibatkan kreativitas dan pengalaman estetis (*aesthetic experience*). Mengutip pendapat Jakob Sumarjo dalam bukunya *Filasafat Seni* disebutkan bahwa:

“Kreativitas adalah suatu kondisi, suatu sikap atau keadaan mental yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual dan merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu.”⁶

Dalam merespon lingkungan, maupun obyek yang dilihat melalui inderanya, dan menjadi stimulan daya kreatif yang membangkitkan imajinasi, sudah barang tentu merupakan manifestasi kebebasan individu mengolah cita rasa estetis.

Proses kreatif seorang seniman dipengaruhi oleh lingkungan, begitu juga sebaliknya, lingkungan membuahkan apresiasi. Proses kreatif tidak bisa lepas dari sarana yang menghasilkan ketrampilan, yang pada gilirannya membuahkan originalitas, yang menjadi *brand image* atau identitas diri. Identitas sendiri digambarkan sebagai gejala yang ditimbulkan oleh adanya interaksi antara pribadi seniman dengan lingkungannya⁷, terkait dengan objek yang diamati berdasarkan

⁵ Panuti Sudjiman, Aart van Zoest (Ed.), *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), p. 5.

⁶ Jakob Sumarjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB,2000), p. 80.

⁷ Agus Sachari, *Seni, Desain & Teknologi: Antologi Kritik, Opini & Filosofi* (Bandung: Pustaka,1986), p. 15.

pengalaman estetikanya. Pengalaman estetik ialah pengalaman tenggelam dalam aspek dinamis bentuk tersebut.⁸

Dari konsep tersebut dapat dipahami bahwa proses kreatif seorang seniman sangat dipengaruhi oleh intuisi, perasaan, emosi, berikut pengalaman estetikanya, yang mendasari segala proses penciptaan karya seni sebagai identitas pribadi. Dalam konteks modernisasi, seorang seniman akan diakui eksistensinya bila dapat menunjukkan identitas pribadinya lewat karya yang diciptakan.⁹

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu bagaimana dengan teknologi (motor) itu diciptakan, apakah hanya untuk memenuhi kebutuhan transportasi saja, atau memang ada nilai simbolik dan filosofisnya, serta adakah nilai estetis yang signifikan pada bentuk visual Harley-Davidson WL secara keseluruhan, yang meliputi suspensi, bentuk mesin, tangki maupun bodinya. Artinya apakah bentuk-bentuk tersebut merupakan hasil persentuhan dengan nilai-nilai keindahan tertentu.

Dalam mencari korelasi antara teknologi dan nilai-nilai seni, ada hal yang menarik ditulis oleh John Heskett dalam bukunya *Desain Industri*, John menyebutkan pada akhir abad perkembangan (1895 sampai awal abad 20) dimana sistem mekanisasi dan sistem Amerika telah mengubah suasana lingkungan yang mengarahkannya pada “estetika mesin”¹⁰ ada kecenderungan kuat di mana penciptaan motor itu dibauri dengan olahan seni yang kuat. Tokoh penting dalam hal ini adalah Frank Lloyd Wright. Dalam ceramahnya yang cukup terkenal

⁸ Agus Sachari, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, (Bandung: ITB, 2002), p. 16.

⁹ S.P Gustami, “Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis” (Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pasca Sarjana ISI, Tidak Diterbitkan, 2004), p. 30.

¹⁰ John Heskett, *Desain Industri*, (Jakarta: CV Rajawali, 1980), p. 63.

disampaikan di Chichago pada tahun 1901 tentang ‘seni dan kerajinan mesin’ Wright mengungkapkan sikap positifnya pada mekanisasi serta potensinya sebagai ungkapan estetik. Lewat kecenderungan mesin memudahkan manusia dapat menyikapi kenyataan alam sesungguhnya dan keindahan materi.¹¹

Berangkat dari pemahaman masa lampau tersebut, penulis mempunyai anggapan bahwa hasil produksi yang dibuat dengan semangat ‘kerajinan’ tersebut memiliki nilai teknik juga bentuk yang menarik, sehingga produk masa lampau tersebut memiliki nilai kelangkaan menjadi mungkin ketika produk tersebut sulit didapatkan pada masa sekarang. Keunikan pada bentuk komponen motor kemudian berpotensi sebagai materi keindahan. Setidaknya dari uraian tersebut dapat di pahami bahwa persoalan keindahan dalam penciptaan motor tersebut cukup kuat menjadi pergulatan, tahun-tahun tersebut sampai pada 1901, merupakan dasar-dasar konseptual bagi penciptaan keindahan bentuk mesin dan motor secara utuh sampai pada tahun-tahun produksi selanjutnya. Gejala estetika pada mesin tersebut yang kemudian penulis yakini terdapat pada bentuk motor Harley-Davidson WL.

¹¹ *Ibid.*, p. 65.

B. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penciptaan karya dengan judul Representasi Simbolik Harley-Davidson WL Dalam Karya Kriya Kayu adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kembali Harley-Davidson WL kepada para *bikers* khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, untuk lebih dekat mengetahui seluk beluk Harley Davidson WL sebagai warisan sejarah, dengan cara menjadikannya sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni.
- b. Mengkaji nilai simbolik Harley-Davidson WL, terkait dengan aspek historisnya sebagai kendaraan tempur yang dijadikan simbol ekspresi kejantanan di kalangan penggemar Harley-Davidson.
- c. Mencoba untuk mengurai arti simbolik Harley-Davidson WL sebagai aspek penandaan dengan perspektif semiotik.
- d. Menciptakan sebuah karya yang memenuhi aspek estetik, dan simbol (unsur yang signifikan dalam sebuah karya seni) tanpa meninggalkan unsur teknis dalam mencipta sesuai dengan kaidah kekriyaan.
- e. Sebagai media ekspresi seni sehingga dapat dikomparasikan dengan karya- karya yang sudah ada, dengan harapan menjadi obyek apresiasi yang sinergis dalam lingkup seni kriya.
- f. Salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta.

2. Manfaat

Diharapkan dari karya yang tersaji pada Tugas Akhir kali ini dapat diterima, dimengerti, dan dinikmati oleh masyarakat luas pada umumnya dan komunitas otomotif (*bikers*) pada khususnya yang terkait dengan motor Harley-Davidson, sehingga dapat menjadi referensi visual, dalam kehadirannya sebagai sebuah karya seni. Diharapkan pula mampu membangun kesadaran masyarakat terutama untuk generasi muda, agar lebih mengenal warisan sejarah yang sarat nilai estetik dan memiliki nilai historis, sebagai upaya untuk melestarikannya.

C. Metode Penciptaan

Sebuah metode memiliki peran yang signifikan dalam setiap penciptaan karya seni. Untuk menunjang dalam proses penciptaan diperlukan beberapa metode pendekatan sebagai berikut.

1. Metode pendekatan historis

Pendekatan historis yang digunakan dalam penciptaan karya ini dengan mencari sumber sejarah yang otentik dan lengkap tentang sejarah panjang Harley-Davidson. Yang diperoleh dari buku-buku sejarah, majalah, maupun situs internet yang berhubungan dengan Harley-Davidson.

2. Metode Pendekatan Eksploratif

Pendekatan eksploratif dalam proses perwujudan karya ini, berupa eksplorasi langsung dari bentuk aslinya, yaitu dengan melakukan survei langsung pada pemilik motor Harley-Davidson tipe WL, mengeksplorasi

bentuk yang ada sebagai acuan dan stimulus proses kreatif dalam mencipta desain, untuk diterapkan dalam perwujudan karya

3. Metode Pendekatan Ekspresi

Pendekatan ekspresi dalam perwujudan karya ini berupa pengepresian bentuk bentuk melalui sket atau gambar, mengaktualisasi gagasan-gagasan berdasar imajinasi yang mendorong proses kreatif. Merupakan wujud pengungkapan atau proses menyatakan (maksud, gagasan, perasaan) dalam bentuk nyata.¹²

4. Metode Pendekatan Estetis

Pendekatan aspek-aspek pengorganisasian unsur-unsur desain, berupa penggalian karakter bentuk yang diimplementasikan kedalam konsep penciptaan yang berdasar pada konsep estetis, meliputi pertimbangan proporsi, kesatuan, keseimbangan, serta harmoni bentuk karya yang diciptakan.

5. Metode Pendekatan Semiotik

Pendekatan semiotik dalam konsep karya ini, yaitu dengan menerapkan analisis tanda beserta ruang lingkupnya dalam konteks ini lebih pada tanda sebagai bentuk simbolik, meliputi obyek acuan, hubungan tanda dengan acuan dan hubungan tanda dengan interpretasinya.

¹² Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 36.